

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karena keunggulannya di antara kegiatan ekonomi yang termasuk dalam lingkup pembangunan ekonomi, pariwisata adalah mendorong pembangunan. Telah dibuktikan bahwa pengembangan pariwisata yang dikelola dengan baik dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pembangunan daerah. Kehidupan perekonomian masyarakat terbukti memberikan manfaat dari pariwisata dalam beberapa hal, antara lain terciptanya lapangan kerja baru, peningkatan prospek usaha, peningkatan pendapatan masyarakat setempat, peningkatan pendapatan daerah dari retribusi dan pajak, serta sebagainya. (Mary Ismowati,et, 2022, p. 12).

Pertumbuhan pariwisata Indonesia dalam beberapa tahun terakhir mulai terlihat. Karena sektor pariwisata dan ekonomi kreatif termasuk yang bisa pulih dengan cepat, pemerintah menetapkan 10 Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN) atau 10 Bali Baru sebagai kawasan prioritas. Renstra Kementerian Pariwisata 2015–2019 mengidentifikasi Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN) yang terdiri dari 25 tempat. Kementerian Perekonomian dan Sumber Daya Maritim sedang berkonsentrasi mengembangkan 10 dari 25 KSPN Prioritas. Selanjutnya, sesuai Surat Menteri Koordinator Bidang Kemaritiman dan Sumber Daya tertanggal 29 Juni 2016 Nomor S-54/Menko/Maritim/VI/2016, telah ditetapkan lima KSPN Super Prioritas. (Mary Ismowati,et, 2022, p. 12).

Desa Tematik Desa tematik menurut Kloczko-Gajewska dan Annamerupakan Inovasi sosial dalam Kehidupan masyarakat desa merupakan contoh bagaimana sikap dan perilaku individu dapat berubah sebagai akibat dari wawasan kolektif, yang menciptakan cara kerja sama yang baru dan lebih baik untuk bekerja sama memutuskan topik atau tema dan menciptakan daya tarik wisata yang khas berdasarkan alam lokal, warisan budaya, dan masyarakat. (Tandilino, 2022, p. 80).

Ide desa wisata bertema lahir sebagai jawaban atas penyederhanaan berlebihan dalam penyelenggaraan desa wisata yang selama ini dilakukan, dimana peruntukan desa wisata hanya bersifat generik dan tidak memberikan tema atau tema tertentu pada desa tertentu, namun lebih fokus pada perwujudan desa wisata secara keseluruhan. Dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan keadilan sosial dengan menurunkan risiko ekonomi dan eksploitasi sumber daya, gagasan desa wisata bertema merupakan solusi penerapan desa wisata agar desa wisata yang satu dan desa wisata yang lain tidak saling mengklaim keunggulan melainkan lebih mengedepankan kemutlakan dan keunggulan komparatif masing-masing desa wisata. (Tandilino, 2022, p. 80).

Dari 169 desa di Kabupaten Manggarai Barat, pemerintah daerah menetapkan 67 desa dan satu kelurahan sebagai desa wisata pada tahun 2020. Keputusan Bupati Manggarai Barat Nomor 27/KEP/HK/2020, tentang Penetapan Komunitas Pariwisata di Manggarai Barat Regency yang terbit 23 Januari 2020 ini merinci bagaimana komunitas wisata ditentukan. (Yustus Sentus Halum, et al 2021, p. 309).

Desa wisata yang dimaksud adalah Peraturan Bupati Manggarai Barat Nomor 57 Tahun 2021 tentang Penyelenggaraan Desa Wisata pada Pasal 1 Ayat 11. Secara khusus, wisata sejarah dan warisan budaya diposisikan untuk memasukkan wisata tematik sebagai bagian dari kategori wisata budaya yang lebih luas. Wisata budaya didefinisikan sebagai suatu kategori kegiatan wisata yang tujuan utama wisatawaninya adalah untuk mengeksplorasi, mempelajari, terlibat dengan, dan mengonsumsi produk budaya baik fisik maupun non-benda yang ditawarkan di suatu tempat (Agus Hartono & Sumaryadi, 2018, p. 17).

Wisata budaya diartikan sebagai suatu jenis kegiatan wisata yang tujuan utama pengunjungnya adalah mempelajari, menemukan, merasakan, dan menikmati kebudayaan yang sebenarnya, bukan replika produk yang terdapat di daerah tujuan wisata, sebagaimana tercantum dalam pasal 1 ayat 10 Peraturan Bupati Manggarai Barat. Peraturan Nomor 63 Tahun 2021 tentang Tata Cara Penyelenggaraan Wisata Budaya Daerah.

Menyusul penetapan Komodo sebagai salah satu dari Tujuh Keajaiban Baru pada tahun 2012, SAIL Komodo pun diberlakukan pada tahun 2013. Pemerintah Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2011 tentang Rencana Induk Pembangunan Pariwisata Nasional Tahun 2010–2025 menetapkan Labuan Bajo sebagai ibu kota negara. Kabupaten Manggarai Barat, sebagai salah satu dari 25 Kawasan Strategis Pariwisata Nasional yang dikembangkan pemerintah sebagai “Bali Baru”. Sebagaimana Diatur Dalam Peraturan Pemerintah Republic Indonesia Nomor 50 Tahun 2011 Tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional Tahun 2010-2015.

Sembilan desa di Kabupaten Manggarai Barat yang dijadikan sebagai desa wisata tematik diatur dalam Peraturan Daerah Kabupaten Manggarai Barat Nomor 3 Tahun 2014 Tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Kabupaten Manggarai Barat Tahun 2014-2025; Peraturan Daerah Kabupaten Manggarai Barat Nomor 2 Tahun 2021 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kabupaten Manggarai Barat; Peraturan Bupati Manggarai Barat Nomor 57 Tahun 2021 Tentang Penyelenggaraan Desa Wisata; dan Peraturan Bupati Manggarai Barat Nomor 63 Tahun 2021 Tentang Tata Cara Penyelenggaraan Wisata Budaya Daerah.¹

Desa Golo Bilas merupakan satu dari sembilan desa di Kabupaten Manggarai Barat yang dijadikan sebagai desa wisata tematik/budaya. Desa Golo Bilas berada di dalam wilayah kecamatan Komodo yang jaraknya 2,4 Km dari pusat ibukota Labuan Bajo. Desa Golo Bilas sengaja dipilih penulis karena memiliki wisata berbasis budaya lewat sanggar *Kope Oles Todo Kongkor*.

Inovasi yang dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Manggarai Barat dalam rangka mengembangkan desa wisata tematik/budaya di Desa Golo Bilas untuk menarik minat kunjungan wisatawan mancanegara dan wisatawan nusantara lewat pelaksanaan program fasilitasi masyarakat desa wisata (Fasmadewi). Adapun program fasilitasi masyarakat desa wisata (Fasmadewi) meliputi *assessment* desa wisata, penguatan organisasi, pelatihan manajemen keuangan, kependuan wisata,

¹Sembilan desa di Kabupaten Manggarai Barat yang dijadikan sebagai desa wisata tematik dalam mendukung destinasi wisata premium Labuan Bajo, yaitu Desa Komodo, Desa Pasir Panjang, Desa Papagarang, Desa Batu Cermin, Desa Golo Bilas, Desa Gorontalo, Desa Rangko, Desa Galang, Desa Loha

pembuatan paket wisata, manajemen homestay, *storytelling/copywriting*, pengolahan kuliner lokal, pelatihan promosi, dan pemasaran produk.

Berdasarkan Peraturan Bupati Manggarai Barat Nomor 57 Tahun 2021 Tentang Penyelenggaraan Desa Wisata, masyarakat yang berpartisipasi dalam pengembangan desa wisata, berumur 17 tahun ke atas. Berdasarkan data dari Kantor Desa Golo Bilas tahun 2023, jumlah penduduk Desa Golo Bilas berjumlah 3.856 orang, yang terdiri dari 2.502 laki-laki dan 2.404 perempuan. Berdasarkan kelompok usia, jumlah penduduk Desa Golo Bilas paling banyak berada pada usia 17-64 tahun yaitu sebanyak 3.093 orang, diikuti kelompok usia 0-16 tahun sebanyak 1.692 orang dan kelompok umur > 65 yang berjumlah 121 orang.

Usaha pengembangan Desa Wisata tematik/budaya Golo Bilas salah satunya yaitu dengan adanya partisipasi dari masyarakat. Adapun partisipasi masyarakat di Desa Golo Bilas yang berada pada kelompok umur 17-64 tahun dalam sanggar *Kope Oles Todo Kongkor* berupa kegiatan pementasan tarian caci (tari perang orang Manggarai), permainan khas orang manggarai (rangkuk alu), tarian dan nyanyian melingkar (Danding).

Kehadiran sanggar *Kope Oles Todo Kongkor* yang melakukan kegiatan pementasan tarian dan nyanyian budaya manggarai seperti caci, rangkuk alu dan danding setiap malam minggu, turut membantu usaha UMKM masyarakat, dimana masyarakat bisa menjual minuman, makanan dan pernak-pernik khas budaya manggarai seperti *topi eea* (peci anyam), tenun Manggarai, minuman herbal, nasi khas Manggarai (*nasi kolo*), *coconut palm sugar*, *virgin coconut oil*, kopi Manggarai,

berbagai camilan olahan lokal dan ragam kuliner lainnya. Selain itu dampak dari kehadiran sanggar *Kope Oles Todo Kongkor* berupa adanya pembukaan lapangan kerja bagi masyarakat seperti menjadi pemandu wisata sampai penempatan homestay/hotel yang ada di Desa Golo Bilas.

Dengan melihat tingginya partisipasi masyarakat Desa Golo Bilas dalam program wisata tematik, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **Partisipasi Masyarakat Dalam Program Wisata Tematik Di Desa Golo Bilas Kecamatan Komodo Kabupaten Manggarai Barat.**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai adalah Bagaimana Partisipasi Masyarakat dalam Program Wisata Tematik di Desa Golo Bilas Kecamatan Komodo Kabupaten Manggarai Barat?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis partisipasi Masyarakat dalam Program Wisata Tematik di Desa Golo Bilas Kecamatan Komodo Kabupaten Manggarai Barat.

1.4 Kegunaan Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut: a. Sebagai Bahan Penilaian dan Kontribusi Ilmiah Universitas Katolik Widya Mandira, Program Studi Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Kupang. tentang keterlibatan

masyarakat dalam program wisata tematik di Desa Golo Bilas, Kabupaten Komodo, Kabupaten Manggarai Barat.

b. Sebagai sumber atau referensi bagi para peneliti lain yang ingin menyelidiki masalah terkait keterlibatan masyarakat dalam program wisata tematik di Desa Golo Bilas, Kabupaten Komodo, Kabupaten Manggarai Barat.